

Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar

Hendro Hariyanto Siburian^{1*}, Julia Galung²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*hendropertama@gmail.com

Abstract : *This study aimed to improve the problem of students' low interest in learning in the learning process in spiritual development lessons. This study uses a qualitative descriptive method with a classroom action research approach. The researcher found that the learning interest of class B, TK Perwita Asih Tawangmangu students in spiritual development lessons was low (initial observation). The research subjects were 14 students of class B, TK Perwita Asih Tawangmangu. The teaching's aid in the form of pictures are used to explain learning concepts from abstract material to be real and clear, thus stimulating the senses of sight, thoughts, feelings, and attention of students. The results of the implementation of the improvement in learning interest in cycle 1 found 80% an increase in interest in learning and the results of the performance test of 82.1%. While in cycle 2, there was an increase in the learning interest of class B students in spiritual development lessons by 99.1% and the performance test score by 100%. In conclusion, there was an increase in the learning interest of class B students in spiritual development lessons through the application of visual aids in the form of pictures.*

Keywords: *Picture, Props, Spiritual development*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki masalah rendahnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pada pelajaran bina rohani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Peneliti menemukan bahwa minat belajar peserta didik kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu pada pelajaran bina rohani rendah (observasi awal). Subjek penelitian adalah 14 orang peserta didik kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu. Alat peraga berupa gambar dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak menjadi nyata dan jelas, sehingga merangsang indra penglihatan, pikiran, perasaan, dan perhatian peserta didik. Hasil pelaksanaan tindakan perbaikan minat belajar pada siklus 1 ditemukan 80% terjadi peningkatan minat belajar dan hasil tes unjuk kerja sebesar 82,1%. Sedangkan pada siklus 2, terjadi peningkatan minat belajar peserta didik kelas B pada pelajaran bina rohani sebesar 99,1% dan nilai tes unjuk kerja sebesar 100%. Kesimpulannya, terjadi peningkatan minat belajar peserta didik kelas B pada pelajaran bina rohani melalui penerapan alat peraga berupa gambar.

Kata Kunci: Alat peraga, Bina rohani, Gambar

Article History :

Received: 16-07-2021

Revised: 03-03-2022

Accepted: 04-05-2022

1. Pendahuluan

Alkitab menuliskan bahwa Allah memberi mandat kepada umat-Nya melakukan

pendidikan sejak dini. Dalam Ulangan 6:4-9¹ dikatakan bahwa harus mengajar anak-anak secara berulang-ulang dalam segala aktivitas keseharian dan harus mengajar dengan menggunakan berbagai media dan alat peraga. Seperti dalam teks Ulangan 6 tersebut menuliskan bahwa orangtua harus secara berulang-ulang menceritakan atau menagajrkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya. Orangtua juga dapat menggunakan benda-benda disekitar sebagai alat peraga yang mudah dijangkau dan dieksplorasi oleh anak, terkhusus anak usia 4-6 tahun. Artinya dalam keseharian senantiasa ada pengajaran yang diberikan orangtua kepada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sejak dini adalah hal yang sangat penting yang tidak boleh diremehkan karena pendidikan akan mengajar manusia tentang arti kehidupan, bagaimana hidup dihadapan Allah, bagaimana berperilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat. Pendidik harus cakap dalam mengajar dan mampu menjadi model, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Di dalam kehadiran seorang pendidik, peserta didik juga memperoleh pelajaran dari kepribadian dan pengajaran melalui kehadiran pendidik dalam kelas dan kehidupan sehari-hari.²

Pelajaran Bina Rohani³ (PAK) membimbing peserta didik untuk beriman kepada Tuhan Yesus dan berkarakter Kristus. Pelajaran bina rohani bertujuan mengantarkan peserta didik mencapai tingkat kedewasaan, tidak hanya mencakup peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi mencakup peningkatan sikap (afektif) yang sesuai dengan pelajaran bina rohani yaitu bisa tercapainya pembentukan karakter seperti Tuhan Yesus, dan keterampilan (psikomotorik) yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁴ Materi pelajaran bina rohani berdasarkan Alkitab. Pelajaran bina rohani merupakan salah satu cara untuk mendidik peserta didik dapat bertumbuh mengenal Tuhan secara pribadi, berkarakter mulia dan mengerti dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dan norma yang baik ditengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai Firman Tuhan tersebut harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik dengan pendekatan yang tepat sesuai usia peserta didik. Pendekatan yang tepat akan menarik minat dan respon yang baik dari peserta didik.

Proses belajar mengajar tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai harapan. Ada masalah-masalah yang dijumpai dalam praktik pembelajaran. Salah satunya adalah masalah minat belajar peserta didik. Untuk memunculkan minat belajar perlu adanya usaha yang terus dilakukan oleh pendidik. Hal yang sangat penting dalam pendidikan adalah bagaimana seorang pengajar atau pendidik mampu membuat peserta didik senang dan menikmati pembelajaran dengan tidak terbebani.

Peneliti menemukan masalah-masalah pembelajaran, berdasarkan observasi prapenelitian dan wawancara dengan wali kelas, peneliti menemukan data rendahnya

¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2007).

² Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 308.

³ Pelajaran Bina Rohani dipakai untuk penyebutan Pendidikan Agama Kristen (PAK) hal ini disebabkan TK Perwita Asih Tawangmangu adalah TK Katolik yang diperuntukkan untuk umum dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Kekristenan. Sehingga semua peserta didik baik Kristen, Katolik dan agama lain wajib mengikuti semua mata pelajaran yang diselenggarakan oleh TK Perwita Asih Tawangmangu.

⁴ Sister Buulolo et al., "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 129-143.

minat belajar peserta didik kelas B, TK Perwita Asih Tawangamangu.⁵ Adapun masalah yang peneliti temukan adalah rendahnya minat belajar peserta didik pada kelas B, TK Perwita Asih. Rendahnya minat ditandai dengan yaitu kurangnya minat di dalam diri peserta didik mengikuti pelajaran bina rohani, diantaranya; ada peserta didik mengobrol dengan teman di kelas, ada peserta didik yang kurang senang dalam mengikuti pelajaran bina rohani yang ditunjukkan dengan tidak mau mendengarkan dan ribut, ada juga yang sering keluar masuk kelas, ada yang mengantuk pada saat sedang belajar di kelas, dan peserta didik tidak aktif bertanya maupun menjawab dalam sesi refleksi. Sehingga tidak nampak minat belajar pada diri peserta didik kelas B. Rendahnya minat ini juga disebabkan oleh metode ajar yang konvensional (metode ceramah) dalam pelajaran bina rohani. Metode ceramah yang digunakan mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan tidak menarik dalam mengikuti pelajaran. Dimana peserta didik tidak dirangsang terlebih dahulu untuk berminat mengikuti pelajaran bina rohani.

Mengingat pentingnya menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar pelajaran bina rohani, maka diperlukan metode atau strategi ajar yang dapat membangun minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran bina rohani. Dalam usaha meningkatkan minat belajar peserta didik peneliti menggunakan alat peraga berupa gambar baik gambar berwarna maupun hitam putih. Melalui alat peraga berupa gambar ini di harapkan akan meningkatkan minat belajar peserta didik kelas B, TK Perwita Asih dalam pelajaran bina rohani. Penelitian terdahulu, Dedi dan Muhammad telah membuktikan bahwa alat peraga gambar dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini disebabkan karena penerapan alat peraga gambar dalam proses belajar mengajar di kelas.⁶ Selanjutnya Ramayulis membuktikan bahwa penerapan media gambar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.⁷ Alat peraga adalah alat yang dipertunjukkan atau diperlihatkan untuk membantu pemahaman.⁸ Pengaruh minat belajar yang besar akan menghasilkan prestasi yang tinggi karena sesungguhnya minat berhubungan erat dengan prestasi. Tidak ada prestasi baik kecil maupun prestasi besar yang dengan mudah atau dengan begitu saja diperoleh atau diraih oleh seseorang tanpa adanya dorongan baik dari dalam diri maupun dorongan dari luar diri seseorang. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, perasaan tidak senang factor penghambat dalam belajar. Karena tidak memunculkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat belajar.⁹ Berdasarkan uraian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ditemukannya makna minat belajar, alat peraga berupa gambar, dan bagaimana penerapan alat peraga berupa gambar dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran bina rohani di kelas B, TK Perwita Asih.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan fokus masalah

⁵Wawancara dengan guru kelas pada tanggal 19 dan 24 Oktober 2019, pukul 08.00-10.00

⁶ Dedi Sulaeman and Muhammad Yusuf Saputro, "Penggunaan Gambar Sebagai Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD," *Edumasul* 4, no. 1 (2020): 342-348.

⁷ Ramayulis, "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Siswa Kelas Ii Sd Negeri 157 Pekanbaru," *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 2 (2018): 214-222.

⁸ J.S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 32.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 23.

penelitian, maka pendekatan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.¹⁰ PTK berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, ialah suatu penelitian yang dilakukan di kelas dengan tindakan yang dapat menjawab permasalahan yang terjadi di kelas mengenai proses belajar mengajar.¹¹ Prosedur penelitian yang dilakukan untuk memenuhi kriteria keberhasilan selama penelitian berlangsung melalui 2 siklus dengan 4 tahap pada setiap siklusnya (menggunakan model Kemmis dan MC Taggart). Tahap pertama yaitu perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan/implementasi tindakan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap refleksi.¹² Indikator keberhasilan penelitian minimal 85% peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tes dan non tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik tes dan non tes disesuaikan dengan kegiatan (ranah) apa yang akan dinilai.¹³ Tes ialah seperangkat pertanyaan atau soal yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Sedangkan teknik non tes adalah suatu alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta tanpa menggunakan tes.¹⁴ Jadi instrumen non tes yang dimaksud adalah lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan dokumentasi. PTK menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data, yaitu tahap reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.¹⁵

3. Hasil dan Pembahasan

Alat Peraga Gambar

Alat peraga ialah alat bantu untuk mempraktekkan atau menggambarkan sesuatu hal.¹⁶ Menurut Paulus Lie, alat peraga adalah alat bantu yang digunakan guru untuk mencapai tujuan yang ingin disampaikan.¹⁷ Sedangkan R. M. Soelarko, mengatakan alat peraga merupakan segala benda yang dapat menjelaskan suatu ide, prinsip, gejala atau hukum alam.¹⁸ Pendidik yang tidak menggunakan alat peraga, menyulitkan peserta didik untuk menyerap konsep-konsep pelajaran abstrak yang disampaikan pendidik. Hal ini berdampak pada kurangnya tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Secara umum alat peraga ada 2 jenis yaitu, alat peraga *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera. Alat peraga *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat

¹⁰ E. Mulyasa, *Praktek Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

¹¹ Fita Nur Arifah, *Panduan Menulis Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), 22.

¹² Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23–24.

¹³ Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151–165.

¹⁴ Paizaluddin & Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Paduan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Alfa Beta, 2016), 131.

¹⁵ Maman R dan Rochmand, *Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: Uneversitas Negeri Semarang, 2010), 56.

¹⁶ J.S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 40.

¹⁷ Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 43.

¹⁸ R.M. Soelarko, *Audio Visual Media Komunikasi Ilmiah Pendidikan Peneragnan* (Jakarta: Bina Cipta, 1995), 6.

keras yang merupakan isi yang disampaikan kepada peserta didik.¹⁹ Jadi dalam penelitian ini, alat peraga adalah segala benda atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menggambarkan, menirukan, meriilkan materi yang abstrak sehingga mempermudah dalam penyampaian materi ajar dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini alat peraga yang dimaksudkan adalah berupa gambar.

Dalam penggunaan alat peraga termasuk alat peraga gambar, Muhammad Anas²⁰ mengatakan bahwa alat peraga tersebut harus memiliki nilai. Alat peraga mampu menjelaskan konsep dan materi, mampu memberikan pengalaman nyata, menarik minat, perhatian, dan mampu menumbuhkan daya pikir dan perkembangan belajar peserta didik.

Menurut Soekidjo, berdasarkan fungsinya, alat peraga dibagi menjadi tiga macam, yaitu:²¹ *Pertama*, alat bantu lihat (*Visual Aids*). Adapun kegunaan alat ini yaitu membantu menstimulasi indera mata (penglihatan) pada proses pembelajaran. Alat bantu lihat ada 2 bentuk, yaitu: pertama, alat yang diproyeksikan, misalnya slide, film, film trip, dan sebagainya. Kedua, alat-alat yang tidak diproyeksikan, yaitu: alat 2 dimensi, contohnya gambar, peta, bagan dan sebagainya. 3 dimensi, contohnya bola dunia, boneka dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memilih alat bantu lihat berupa gambar. *Kedua*, alat bantu dengar. Alat bantu dengar (*Audio Aids*) yaitu alat yang dapat membantu menstimulasi indera pendengar pada waktu proses penyampaian bahan pengajaran, seperti radio, seperti piringan hitam, dan sebagainya. *Ketiga*, alat bantu lihat dengar (*Audio Visual Aids*). Alat bantu lihat dengar ini lebih dikenal dengan sebutan *Audio Visual Aids* (AVA), misalnya video *cassette* dan televisi. Adapun tujuan penggunaan alat peraga menurut Nana Sudjana adalah alat peraga berfungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, integral dari keseluruhan situasi mengajar, tujuan dan isi pelajaran, ditujukan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pelajaran.²²

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar hendaklah sesuai dengan tingkat usia peserta didik dan tingkat kesulitan materi ajar yang akan diajarkan. Alat peraga yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman peserta didik. Serta memperhatikan perbedaan individual dalam kelompok, alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan, harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu, dan harus sesuai dengan batas kemampuan biaya.²³ Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memilih alat peraga berupa gambar sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Dalam KBBI Gambar adalah suatu tiruan benda, lukisan atau potret, orang atau pemandangan yang dihasilkan pada permukaan yang rata, misalnya dengan memotret; lukisan.²⁴ Sedangkan menurut Sanjaya alat peraga adalah segala sesuatu yang bisa digunakan dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep-konsep pembelajaran

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 6.

²⁰ Muhamad Anas, *Alat Peraga Dan Media Pembelajaran* (Jakarta: Bina Cipta, 2014), 17.

²¹ Soekidjo Notoadmojo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 12.

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002), 99.

²³ Moh. Uzer Usman, "Menjadi Guru Profesional," *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2017): 32.

²⁴ J.S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 420.

dari materi yang bersifat abstrak atau kurang jelas menjadi jelas, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat peserta didik kearah terjadinya proses belajar mengajar. Alat peraga berupa gambar merupakan media yang dapat digunakan untuk mengkonkritkan pemahaman peserta didik yang masih abstrak.²⁵ Alat peraga juga bertujuan untuk menghindari verbalitas pada pembelajaran.²⁶ Dengan demikian pendidik akan lebih mudah menjelaskan atau menerangkan materi ajar kepada peserta didik. Alat peraga berupa gambar juga cocok diterapkan untuk usia dini, dimana proses pembelajaran membutuhkan alat peraga yang mudah dikenali, dipahami, disentuh dan dijumpai oleh peserta didik. Misalnya alat peraga gambar yang berisi gambar beberapa anak sedang berdoa sebelum makan, anak usia dini akan tertarik melihat gambar tersebut. Dalam hal ini pendidik harus memiliki skill mengemas proses mengajar dan kepribadian yang baik sehingga membangun emosional yang baik kedua pihak dan sama-sama menikmati kegiatan belajar mengajar sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hangat.²⁷ Dengan begitu dapat meningkatkan minat yang kuat bagi peserta didik untuk belajar. Jadi dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan alat peraga adalah segala benda atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menggambarkan, menirukan dan mempermudah dalam penyampaian materi ajar bina rohani.

Minat Belajar

Minat dapat diartikan sebagai “perhatian”, kesukaan (kecendrungan) kepada sesuatu keinginan.²⁸ Minat adalah suatu kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu, gairah, dan keinginan.²⁹ Ada sebuah dorongan dari dalam diri seseorang untuk menyukai, cenderung dan mengingini sesuatu dan dibuktikan dengan suatu tindakan nyata. Tindakan ini dapat berupa perhatian, perbuatan, tanggapan (verbal) dan kepatuhan terhadap sesuatu benda, aturan, suasana, dll. Jhon Milthon menjelaskan minat adalah suatu kecendrungan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada obyek tertentu. Seperti pekerjaan, benda dan orang ataupun kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan-kegiatan yang diamati atau diperhatikan seseorang secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat juga dapat menunjuk pada kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu, gairah, serta keinginan.³⁰ Berdasarkan pengertian minat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan kecendrungan perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan yang timbul dalam diri seseorang (peserta didik). Hal tersebut mendorong, mengarahkan, memantapkan perilaku peserta didik untuk melakukan aktivitas (belajar) guna mencapai tujuan tertentu (belajar) baik secara sadar maupun tidak sadar.

Ciri-ciri adanya minat dalam diri seseorang menurut Amri Sofan & Ifi Khoirus Ahmadi, Terdapat tiga ciri-ciri minat, diantaranya sebagai berikut:³¹ Pertama, minat

²⁵ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 72.

²⁶ Tri Murdiyanto and Yudi Mahatama, “Pengembangan Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar,” *Sarwahita* 11, no. 1 (2014): 38.

²⁷ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 12.

²⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 650.

²⁹ J.S. Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 899.

³⁰ Jhon Milton Gregor, *Tujuh Hukum Mengajar* (Malang: Gandum Mas, 1954), 35.

³¹ Amri Sofan & Ifi Khoiru Ahmad, *Proses Pembelajaran Inovatif & Kreatif Dalam Kelas* (Jakarta: PT

melahirkan sikap positif terhadap suatu objek. Sikap positif (ketertarikan) akan timbul dalam diri seseorang terhadap suatu objek. Kedua, minat merupakan sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari suatu objek. Minat akan selalu menjadi sesuatu yang disukai atau disenangi dan akan sering menjadi bahan aktivitas. Ketiga, minat ini mengandung unsur penghargaan, menimbulkan suatu keinginan, dan juga kegairahan untuk mencapai sesuatu tujuan.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan itu sebagai hasil proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kebiasaan, keterampilan, serta aspek lainnya yang ada dalam individu yang sedang belajar.³² Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Artinya belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kompetensi, persepsi, kebiasaan, kesenangan, penyesuaian sosial, dan bermacam-macam keterampilan.³³ Belajar merupakan proses. Artinya, kegiatan belajar dinamis, dan mengarah terjadinya perubahan (*change*) dalam diri si pelajar.³⁴ Jadi yang dimaksud minat belajar dalam penelitian ini merupakan kecenderungan yang menetap pada diri seseorang yang berupa perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan pada kegiatan belajar, diikuti dengan perubahan perilaku positif pada kegiatan belajar tersebut. Peserta didik yang punya minat belajar sangat terlihat dari cara bagaimana peserta didik itu berespon terhadap pembelajaran yang sedang ia pelajari, dimana dia akan menunjukkan sikap perhatian, ketertarikan, yang disertai dengan perasaan senang terhadap materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil Tindakan Perbaikan Siklus 1

Hasil observasi pratindakan, peneliti menemukan 41% dari 14 peserta didik menunjukkan minat belajar bina rohani di kelas B TK Perwita Asih. Hal ini juga ditandai nilai yang ketuntasan belajar hanya mencapai 65%. Nilai ketuntasan minimum mata pelajaran bina rohani adalah 75.³⁵ Observasi pratindakan dilakukan ketika belum diberikan tindakan perbaikan oleh peneliti, dimana pendidik masih mengajar dengan metode konvensional (metode ceramah). Berdasarkan hasil data observasi pratindakan tersebut, peneliti merancang tindakan perbaikan pada Siklus 1. Tindakan Siklus 1 bertujuan untuk memperbaiki rendahnya minat belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu. Sesuai prosedur siklus maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Prestasi Pustakarya, 2010), 35.

³² Arbul Jihad, Asep & Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), 2.

³³ Hendro Hariyanto Siburian and Arif Wicaksono, *Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini, Fidei: Jurnal Teologi Sistemati Dan Praktika*, vol. 2 (Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019), 207–226.

³⁴ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1995), 128.

³⁵ Observasi awal, Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu pada tanggal 7-14 Januari 2020, setiap Pukul 08.00-10.00 WIB. Peneliti menggunakan lembar observasi dalam pengumpulan data pra tindakan.

Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Setelah itu, peneliti mempersiapkan alat peraga pelajaran berupa gambar. Langkah berikutnya, peneliti menyiapkan lembar observasi keterlaksanaan aktivitas pendidik, dan peneliti menyiapkan lembar observasi keterlaksanaan aktivitas peserta didik. Menyiapkan tes tertulis dan tes lisan bagi peserta didik. Peneliti juga menyiapkan alat untuk dokumentasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan awal pendidik membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Selanjutnya aktivitas memuji Tuhan, berdoa bersama-sama. Pendidik juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik melalui pembelajaran. Pendidik menyiapkan alat peraga berupa gambar yang akan digunakan. Selanjutnya pendidik memberikan kata-kata motivasi agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, serta pendidik melakukan pemanasan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pembukaan yang bersangkutan dengan materi yang akan diajarkan agar minat peserta didik meningkat dan pertanyaan yang diberikan bersangkutan dengan pokok bahasan. Pendidik menjelaskan materi yang akan dipelajari hari itu, yaitu mengenai dosa dan penebusan Tuhan dan kemudian menjelaskan tujuan kegiatan hari ini. Peserta didik mendengar informasi yang disampaikan oleh pendidik mengenai materi pelajaran yang akan dibahas yaitu dosa dan penebusan Tuhan. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik juga menyimak penjelasan pendidik mengenai tujuan dari kegiatan pelajaran itu.

Kegiatan Inti, berisi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi berisi; pendidik memperlihatkan gambar anak yang sedang berkelahi kepada seluruh peserta didik, sehingga mereka dapat melihat, menyentuh dan mengamati gambar. Hal ini dimaksudkan supaya semua peserta didik dapat melakukan eksplorasi gambar sesuai kemampuan mereka. Kegiatan elaborasi berisi; pendidik menjelaskan materi ajar dengan alat peraga berupa gambar yang telah disiapkan sesuai materi ajar. Kegiatan konfirmasi berisi: Pendidik membuka ruang Tanya jawab atas materi yang belum dipahami. Pendidik bersama peserta didik membuat kesimpulan dan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Kegiatan akhir, kegiatan akhir ini dilakukan dengan evaluasi materi, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar, tanya jawab tentang hal yang belum diketahui oleh peserta didik, dan pendidik menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan memotivasi peserta didik untuk menghargai semua pengorbanan Tuhan dan selanjutnya diakhiri dengan doa penutup yang di pimpin oleh pendidik bina rohani.

Tahap Observasi (evaluasi)

Pada tindakan perbaikan siklus 1, peneliti melakukan pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran bina rohani. Peneliti melakukan pengamatan dan mengumpulkan data penelitian selama pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran bina rohani di kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu melalui penerapan alat peraga berupa gambar. Pengamatan dilakukan untuk melihat perkembangan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bina rohani. Dari hasil lembar observasi kegiatan pembelajaran peserta didik, peneliti menemukan

80% dari total 14 peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar dalam mengikuti pelajaran bina rohani pada Siklus 1. Dimana pada setiap indikator minat belajar menunjukkan peningkatan. Dan hasil tes unjuk kerja pada tindakan perbaikan pada Siklus 1 menunjukkan capaian 82,1% meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta didik mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan mereka hanya belajar dengan metode ceramah (hasil pratindakan perbaikan). Lembar observasi menunjukan peserta didik belajar lebih aktif karena mereka melihat gambar yang menarik.

Berikut tabel hasil lembar observasi kegiatan pembelajaran peserta didik dan lembar hasil tes unjuk kerja peserta didik pada siklus 1.

Tabel Hasil Lembar Observasi Kegiatan Belajar Peserta Didik Siklus 1											
No	Nama Peserta Didik	Aspek Yang Dinilai (Indikator Minat Belajar)									Rata-rata
		Perasaan senang			Perhatian			Ketertarikan			
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	Aqila Oktavia K			√			√			√	3
2	Adley Kai		√			√			√		2
3	Brigitha Ananda			√			√			√	3
4	Diyon Prasetyo		√				√			√	2,66
5	Evoletth Beiby Wimala. S		√			√			√		2
6	Gavriel Saverio Nugroho			√			√			√	3
7	Aretina Enelis		√			√			√		2
8	Monika Salsabila		√			√			√		2
9	Nova Andaru Saputro		√			√			√		2
10	Petra Mahanaim M. A		√			√			√		2
11	Reyvan Aditya Pratama			√			√			√	3
12	Sekar Ayu Pramesti		√			√			√		2
13	Steven Kurniawan			√			√			√	3
14	Immanuel Victor Pamungkas		√			√			√		2
Jumlah Skor Yang didapat:											33,66
Persentase ketuntasan perkelas											80%

Dari hasil lembar observasi peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu di dapatkan skor sebesar 33,66 dari skor maksimal 42, maka persentase keberhasilan penelitian dihitung dengan rumus berikut:

$$\% = \frac{S}{SM} \times 100$$

Jadi 80 % dari total 14 peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu menunjukkan peningkatan minat belajar dalam mengikuti pelajaran bina rohani pada Siklus 1. Dimana pada setiap indikator minat belajar menunjukkan peningkatan minat. Diantaranya indikator perasaan senang ada 5 peserta didik dari 14 peserta didik menunjukkan sering merasa senang dalam mengikuti pelajaran bina rohani. Indikator perhatian ada 6 peserta didik dari jumlah 14 orang peserta didik menunjukkan sering memiliki perhatian dalam mengikuti pelajaran bina rohani. Selanjutnya untuk indikator ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pelajaran bina rohani ada berjumlah 6 peserta didik dari 14 peserta didik yang menunjukkan rasa ketertarikan pada pelajaran tersebut.

Sedangkan hasil tes unjuk kerja peserta didik pada siklus 1 sebagai berikut; Diperoleh skor 1150 dari skor maksimal 1400.

Tabel Hasil Tes Unjuk Kerja Peserta Didik Siklus 1

No. Urut	Nama-nama Peserta Didik	Nilai
1	Aqila Oktavia K	100
2	Adley Kai	75
3	Brigitha Ananda	100
4	Diyon Prasetyo	75
5	Evoletth Beiby Wimala. S	75
6	Gavriel Saverio Nugroho	75
7	Aretina Enelis	100
8	Monika Salsabila	75
9	Nova Andaru Saputro	75
10	Petra Mahanaim M. A	75
11	Reyvan Aditya Pratama	75
12	Sekar Ayu Pramesti	100
13	Steven Kurniawan	75
14	Immanuel Victor Pamungkas	75
Jumlah perolehan		1150
Persentase Ketuntasan		82,1%

Dihitung dengan rumus persentase:

$$\% = \frac{S}{SM} \times 100$$

$$\% = \frac{1150}{1400} \times 100$$

$$\% = 82,1\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas diperoleh hasil tes unjuk kerja 14 orang peserta didik pada tindakan perbaikan Siklus 1 telah mencapai 82,1%. Hasil tes unjuk kerja pada Siklus 1 ini dikategorikan berhasil karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Artinya pada Siklus 1 peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu telah menunjukkan peningkatan minat belajar pelajaran bina rohani. Hal ini ditandai dengan peserta didik sebesar 82,1% mampu mengisi tes tertulis dengan benar. Akan tetapi peneliti akan melihat hasil instrumen lainya untuk menentukan

keberhasilan penelitian secara keseluruhan.

Jadi dari pemaparan hasil observasi yang didalamnya juga dilakukan evaluasi pelaksanaan tindakan perbaikan minat belajar peserta didik pada siklus 1 sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pratindakan. Yaitu minat belajar bina rohani kelas B meningkat sebesar 80% dan nilai unjuk kerja sebesar 82,1%.

Tahap Refleksi

Peneliti melakukan refleksi secara kolaborasi dengan pendidik mata pelajaran bina rohani. Refleksi dilakukan untuk melihat keseluruhan pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus 1. Apakah proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik atau masih ada masalah atau kendala dalam tindakan perbaikan pembelajaran. Tahap refleksi meliputi kegiatan memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data. Bagian refleksi dilakukan peneliti untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus 1 sudah berhasil atau belum berhasil. Masalah yang dijumpai adalah masalah waktu yang masih belum maksimal dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus 1 nilai tes tertulis dan lisan belum maksimal. Peneliti dan teman sejawat sepakat bahwa peserta didik harus diberi ruang lebih dalam mengidentifikasi gambar dan menjelaskan makna gambar yang dijadikan alat peraga oleh guru. Supaya peserta didik lebih maksimal dalam memahami dan dapat mempraktekkan materi pelajaran. Mengingat peserta didik masih berusia dini jadi peneliti dan teman sejawat ingin lebih memaksimalkan penggunaan waktu pelaksanaan tindakan. Sehingga perlu dilanjutkan pada siklus ke 2.

Hasil Tindakan Perbaikan Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1, maka peneliti melanjutkan tindakan perbaikan pada siklus 2. Tindakan perbaikan siklus 2 bertujuan untuk memperbaiki apa yang kurang pada siklus 1 dalam hal memaksimalkan waktu pembelajaran menggunakan alat peraga berupa gambar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu. Masih ada peserta didik yang belum maksimal dalam mencapai hasil tes tertulis dan tes lisan. Sesuai prosedur siklus maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan PTK pada siklus 2 menunjuk pada hasil observasi di siklus 1 yang dilakukan pada pelajaran bina rohani. Dari hasil observasi siklus 1, permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut: Peneliti melihat bahwa minat peserta didik di siklus 1 belum maksimal, terlihat dari hasil tes unjuk kerja menunjukkan masih ada peserta didik ketika di tanya masih belum seperti harapan peneliti, ada yang hanya diam saja, ada yang ketika jawab pertanyaan masih terdapat keragu-raguan. Masalah selanjutnya masih kurang maksimalnya penggunaan waktu penerapan tindakan perbaikan menggunakan alat peraga berupa gambar. Oleh karena itu peneliti melakukan perbaikan di Siklus 2 untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran bina rohani melalui penerapan alat peraga berupa gambar.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan awal, pelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, memuji Tuhan, berdoa

bersama-sama. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik melalui pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan menyiapkan alat peraga berupa gambar yang akan digunakan. Untuk memotivasi peserta didik agar mereka lebih semangat dalam mengikuti pelajaran maka pendidik memberikan kata-kata motivasi, serta pendidik melakukan pemanasan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pembukaan yang bersangkutan dengan materi yang akan diajarkan agar minat peserta didik meningkat dan pertanyaan yang diberikan bersangkutan dengan pokok bahasan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik.

Kegiatan Inti, berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi, pendidik menunjukkan gambar anak berdoa. Seluruh peserta didik diberi kesempatan lebih lama dalam mengeksplorasi gambar tersebut. Peserta didik dipersilahkan untuk memberi komentar atau pendapatnya tentang gambar tersebut. Selanjutnya kegiatan elaborasi, pendidik menjelaskan materi ajar disertai penjelasan isi gambar yang sudah di tampilkan terlebih dahulu. Pendidik menjelaskan maksud dan tujuan gambar dan mengajak peserta didik memberikan pendapatnya. Selanjutnya kegiatan konfirmasi, dalam kegiatan ini, pendidik bertanya ulang kepada seluruh peserta didik tentang pelajaran yang sudah dipaparkan, untuk melihat sejauh mana mereka mengikuti pelajaran dan tingkat pemahaman mereka atas materi ajar.

Kegiatan akhir, pada kegiatan akhir ini, pendidik bersama peserta didik merefleksi ulang pelajaran dan mengonfirmasi apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari berkenaan pelajaran yang telah mereka terima. Selanjutnya pendidik memberikan motivasi dan penguatan kepada seluruh peserta didik dan bernyanyi bersama dan pelajaran ditutup dengan doa bersama menurut kepercayaan masing-masing.

Tahap Observasi (evaluasi)

Pada siklus 2 ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati kegiatan pembelajaran peserta didik dalam hal minat belajar. Peneliti menyiapkan lembar observasi kegiatan pembelajaran peserta didik. Lembar observasi tersebut di isi oleh teman sejawat yang bertugas sebagai observer. Observer mengisi lembar observasi kegiatan peserta didik sesuai gejala atau indikator minat belajar. Observasi dilaksanakan ketika peneliti bertindak sebagai pendidik dan menjelaskan materi ajar menggunakan alat peraga berupa gambar. Hasil lembar observasi kegiatan belajar peserta didik 99,1% dari total 14 peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar dalam mengikuti pelajaran bina rohani pada siklus 2. Dimana pada setiap indikator minat belajar menunjukkan peningkatan minat. Dan hasil tes unjuk kerja pada tindakan perbaikan pada Siklus 2 telah mencapai 100%.

Berikut tabel hasil lembar observasi kegiatan pembelajaran peserta didik dan lembar hasil tes unjuk kerja peserta didik pada siklus 2.

Tabel Hasil Lembar Observasi Kegiatan Belajar Peserta Didik Siklus 2

Aspek Yang Dinilai (Indikator Minat Belajar)											
No	Nama Peserta Didik	Perasaan senang			Perhatian			Ketertarikan			Rata-rata
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	

1	Aqila Oktavia K	√	√	√	3
2	Adley Kai	√	√	√	3
3	Brigitha Ananda	√	√	√	3
4	Diyon Prasetyo	√	√	√	3
5	Evoletth Beiby Wimala. S	√	√	√	3
6	Gavriel Saverio Nugroho	√	√	√	3
7	Aretina Enelis	√	√	√	3
8	Monika Salsabila	√	√	√	2,66
9	Nova Andaru Saputro	√	√	√	3
10	Petra Mahanaim M. A	√	√	√	3
11	Reyvan Aditya Pratama	√	√	√	3
12	Sekar Ayu Pramesti	√	√	√	3
13	Steven Kurniawan	√	√	√	3
14	Immanuel Victor Pamungkas	√	√	√	3
Jumlah Skor Yang didapat:					41,66
Persentase ketuntasan perkelas					99,1%

Dari hasil lembar observasi peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu (di halaman lampiran) didapatkan skor sebesar 41,66 dari skor maksimal 42, maka persentase keberhasilan penelitian dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\% = \frac{S}{SM} \times 100$$

$$\% = \frac{41,66}{42} \times 100$$

$$\% = 99,1\%$$

Jadi 99% dari total 14 peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar dalam mengikuti pelajaran bina rohani pada Siklus 2. Setiap indikator minat belajar menunjukkan peningkatan minat. Diantaranya indikator perasaan senang, ke empat belah peserta didik menunjukkan sering merasa senang dalam mengikuti pelajaran bina rohani. Indikator perhatian, ke empat belas orang peserta didik menunjukkan perhatian dalam mengikuti pelajaran bina rohani. Selanjutnya untuk indikator ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pelajaran bina rohani ada berjumlah 13 peserta didik dari 14 peserta didik yang menunjukkan rasa ketertarikan pada pelajaran tersebut

Sedangkan hasil tes unjuk kerja peserta didik pada siklus 2 sebagai berikut; diperoleh skor 1400 dari skor maksimal 1400.

Tabel Hasil Unjuk Kerja Peserta Didik Siklus 2

No. Urut	Nama-nama Peserta Didik	Nilai
-------------	-------------------------	-------

1	Aqila Oktavia K	100
2	Adley Kai	100
3	Brigitha Ananda	100
4	Diyon Prasetyo	100
5	Evoletth Beiby Wimala. S	100
6	Gavriel Saverio Nugroho	100
7	Aretina Enelis	100
8	Monika Salsabila	100
9	Nova Andaru Saputro	100
10	Petra Mahanaim M. A	100
11	Reyvan Aditya Pratama	100
12	Sekar Ayu Pramesti	100
13	Steven Kurniawan	100
14	Immanuel Victor Pamungkas	100
Jumlah perolehan		1400
Persentase Ketuntasan		100 %

Dari tabel hasil tes tertulis pada Siklus 2 didapat data jumlah skor yang didapat oleh seluruh peserta didik adalah 1400 dari skor total 1400. Maka data tersebut dapat dihitung menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{S}{SM} \times 100$$

$$\% = \frac{1400}{1400} \times 100$$

$$\% = 100\%$$

Jadi berdasarkan hasil tes unjuk kerja di atas ditemukan bahwa kemampuan peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta didik menyelesaikan tes unjuk kerja di kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu dalam pelajaran bina rohani.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan perbaikan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran bina rohani di kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu yang telah dipaparkan di atas, penelitian sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu melebihi 85%. Penerapan alat peraga berupa gambar di kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu berhasil menyelesaikan persoalan rendahnya minat belajar peserta didik pada pelajaran bina rohani.

Tahap Refleksi

Peneliti bersama teman sejawat melakukan refleksi terhadap hasil keseluruhan tindakan perbaikan pada Siklus 2. Peneliti dan teman sejawat melihat bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar pada pelajaran bina rohani lebih baik jika dibandingkan dengan Siklus 1. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik kelas B TK Perwita Asih Tawangmangu meningkat melalui penerapan alat peraga gambar. Dengan hasil lembar observasi dan tes yang sudah tuntas sesuai kriteria ketuntasan penelitian, maka peneliti menghentikan penelitian sampai Siklus 2.

Implikasi Hasil Penelitian

Penerapan alat peraga berupa gambar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik usia dini pada pelajaran bina rohani. Berdasarkan pencapaian penelitian tersebut, maka

alat peraga berupa gambar dapat juga diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Mengingat karakteristik peserta didik usia dini yang membutuhkan rangsangan yang tepat dalam proses pembelajaran. Alat peraga berupa gambar sangat menarik bagi anak usia dini, dimana mereka dapat mencerna informasi yang disampaikan oleh pendidik.

4. Kesimpulan

Minat belajar adalah kecenderungan yang menetap pada diri seseorang peserta didik yang berupa perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan pada kegiatan belajar, diikuti dengan perubahan perilaku positif pada kegiatan belajar tersebut. Alat peraga berupa gambar adalah gambar yang digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi atau materi ajar. Hasil penelitian pada siklus 1 ditemukan ada peningkatan minat belajar peserta didik usia dini pada pelajaran bina rohani sebesar 80% berdasarkan lembar observasi kegiatan belajar peserta didik. Hasil unjuk kerja peserta didik pada siklus 1 didapat 82,1%. Sedangkan hasil tindakan perbaikan pada siklus 2 menunjukkan peningkatan minat belajar peserta didik usia dini pada pelajaran bina rohani sebesar 99,1% berdasarkan lembar observasi kegiatan belajar peserta didik. Hasil ini dikuatkan dengan hasil tes unjuk kerja peserta didik usia dini pada pelajaran bina rohani sebesar 100% tuntas. Jadi penerapan alat peraga berupa gambar berhasil menyelesaikan persoalan rendahnya minat belajar peserta didik di kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu. Hal tersebut ditandai meningkatnya minat belajar peserta didik usia dini pada mata pelajaran bina rohani di kelas B, TK Perwita Asih Tawangmangu.

Referensi

- Ahmad, Amri Sofan & Ifi Khoiru. *Proses Pembelajaran Inovatif & Kreatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2010.
- Anas, Muhamad. *Alat Peraga Dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Bina Cipta, 2014.
- Arifah, Fita Nur. *Panduan Menulis Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2017.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- B. Samuel Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 1995.
- B.S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Buulolo, Sister, Nelci Kual, Rolan Marthin Sina, and Hendro Hariyanto Siburian. "Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 129–143.
- Ermalinda, Paizaluddin &. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Paduan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Alfa Beta, 2016.
- Gregor, Jhon Milton. *Tujuh Hukum Mengajar*. Malang: Gandum Mas, 1954.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Instrumen Evaluasi Non-Tes Dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif Dan Psikomotorik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 151–165.
- J.S. Badudu dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Jihad, Asep & Haris, Arbul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2007.
- Maman R dan Rochmand. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Uneversitas Negeri

- Semarang, 2010.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2003.
- Mulyasa, E. *Praktek Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Murdiyanto, Tri, and Yudi Mahatama. "Pengembangan Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar." *Sarwahita* 11, no. 1 (2014): 38.
- Paulus Lie. *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Ramayulis. "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pkn Siswa Kelas Ii Sd Negeri 157 Pekanbaru." *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 2, no. 2 (2018): 214–222.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Arif Wicaksono. *Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini. Fidei: Jurnal Teologi Sistemati Dan Praktika*. Vol. 2. Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, 2019.
- Soekidjo Notoadmoj. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soelarko, R.M. *Audio Visual Media Komunikasi Ilmiah Pendidikan Peneragnan*. Jakarta: Bina Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Sulaeman, Dedi, and Muhammad Yusuf Saputro. "Penggunaan Gambar Sebagai Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD." *Edumaspul* 4, no. 1 (2020): 342–348.
- Usman, Moh. Uzer. "Menjadi Guru Profesional." *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2017): 9.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Weinata Sairin. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.